

Kekerasan pelajar dan ancaman terhadap nilai kehidupan: studi kasus penusukan siswa di salah satu sekolah dalam perspektif qs. Al-māidah ayat 32

Laudhy Octhavia Novarine

Program Studi Ilmu Al- Quran Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarahim Malang;
e-mail: LaudhyOcthavia28@gmail.com

Kata Kunci:

kekerasan; pelajar; pendidikan, Sekolah, permasalahan, nilai-nilai, al quran

Keywords:

violence; students; education, school, problems, values, the Koran

ABSTRAK

Kekerasan di kalangan pelajar kian sering muncul sebagai masalah serius di bidang pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar siswa sedang mengalami pergeseran negatif. Kasus penusukan yang dilakukan oleh seorang pelajar di salah satu sekolah menjadi gambaran bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus tersebut melalui perspektif QS. Al-Māidah ayat 32, ayat yang menegaskan bahwa mengambil atau melukai satu nyawa tanpa alasan yang

dibenarkan sebanding dengan merusak kehidupan seluruh manusia. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis teks keagamaan, penelitian ini berusaha melihat bagaimana pesan utama ayat tersebut dapat menjadi landasan etika bagi upaya pencegahan kekerasan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minimnya pendidikan karakter, lemahnya sistem pengawasan, dan budaya perundungan yang dibiarkan berkembang menjadi faktor utama munculnya tindakan tersebut. Nilai-nilai Qur'ani dalam QS. Al-Māidah ayat 32 memberikan prinsip penting tentang menjaga jiwa, mengurangi konflik, dan membangun lingkungan sosial yang menghargai martabat manusia. Hasil ini menunjukkan bahwa memadukan nilai-nilai agama ke dalam sistem pendidikan dapat menjadi langkah terbaik untuk mencegah kekerasan di kalangan siswa dan memperkuat budaya saling menghormati di lingkungan sekolah.

ABSTRACT

Violence among students is increasingly emerging as a serious problem in the educational field, indicating that interactions between students are undergoing a negative shift. The stabbing case carried out by a student at one school illustrates that violence in educational environments has reached an alarming level. This study aims to analyze this case through the perspective of Surah Al-Māidah verse 32, a verse that emphasizes that taking or harming one life without justification is comparable to destroying the lives of all humanity. Using a qualitative approach and analysis of religious texts, this study seeks to examine how the main message of this verse can serve as an ethical foundation for efforts to prevent violence in schools. The results show that the lack of character education, weak monitoring systems, and a culture of bullying that is allowed to develop are the main factors in the emergence of these acts. The Qur'anic values in Surah Al-Māidah verse 32 provide important principles about protecting the soul, reducing conflict, and building a social environment that respects human dignity. These results suggest that integrating religious values into the educational system can be the best step to prevent violence among students and strengthen a culture of mutual respect in the school environment.

Pendahuluan

Dalam dunia Pendidikan, kekerasan antar anak atau perundungan yang juga dikenal dengan bullying. Perundungan (bullying) telah menjadi masalah yang penting terutama



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dalam dunia pendidikan. Bullying dapat terjadi di berbagai level atau tingkatan, seperti lingkungan sosial dan sekolah. Tindakan kasar secara fisik, maupun verbal, yang bertujuan untuk melukai, merendahkan, atau mengintimidasi korban (Aldiana, 2024). Walaupun efeknya singkat, perundungan ini dapat merusak korban secara emosional, sosial, dan akademik.

Kasus kekerasan pelajar kembali menjadi perhatian masyarakat setelah seorang siswa di kota Bondowoso ditusuk oleh temannya di area sekolah. Berdasarkan berita dari Harian Kompas pada Kamis 21 Agustus 2025, insiden ini terjadi akibat dendam perundungan yang dialami pelaku penusukan hingga berlarut larut, menyebabkan cedera parah pada korban. Situasi ini mencerminkan bahwa kekerasan di antara pelajar semakin meresahkan dan berpotensi mengancam nilai-nilai yang dijunjung di dunia Pendidikan. Data tersebut menunjukkan bahwa perundungan memberikan dampak yang sangat buruk bagi perkembangan anak. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan secara fisik, melainkan juga secara psikologis dan sosial. Korban perundungan cenderung mengalami berbagai gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, gangguan tidur, rendahnya harga diri, bahkan kecenderungan adanya rasa ingin bunuh diri. Selain itu, korban perundungan juga kerap mengalami penurunan prestasi akademik dan kesulitan dalam menjalin relasi sosial yang sehat (Sholichatun, 2015).

Banyak studi yang mengkaji alasan dan akibat dari penindasan terjadi, namun penelitian yang meneliti kasus kekerasan dari sudut pandang Al-Qur'an masih cukup jarang. Sebenarnya, pendidikan dengan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan bisa memberikan dasar yang kuat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih baik. Penelitian ini berfokus pada kekerasan yang terjadi di salah satu sekolah menengah yang disebabkan oleh adanya perundungan, serta analisisnya berdasarkan presektif (sudut pandang) dari QS. Al-Mā'idah ayat 32. Artikel ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai landasan nilai dalam merancang inisiatif pencegahan dan pengembangan karakter siswa. Artikel jenis ini diharapkan dapat memperkuat fungsi sekolah sebagai tempat belajar yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga kuat dari segi moral dan etika.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menelaah kekerasan di kalangan pelajar yang terjadi di area sekolah. Sumber data yang digunakan mencakup data sekunder berupa berita yang sedang populer. Teknik pengumpulan data yang diterapkan yakni Teknik peninjauan dokumen. Semua data tersebut kemudian dianalisis dengan cara analisis tematik, sehingga pola, arti, dan faktor penyebab dapat diidentifikasi secara menyeluruh dari jaringan informasi yang telah dikumpulkan.

Pembahasan

Kekerasan Pelajar Sebagai Ancaman Terhadap Nilai Kehidupan

Kekerasan adalah istilah yang bersumber dari bahasa Latin 'vis' (kekuatan, energi) dan 'latus' (berasal dari 'ferre' yang berarti membawa), yang dapat diartikan sebagai

membawa kekuasaan. Di samping itu, kekerasan secara umum merujuk pada suatu perilaku yang dilakukan oleh satu individu terhadap individu lainnya yang menimbulkan gangguan baik secara fisik maupun mental. Kekerasan dalam ranah pendidikan adalah tindakan yang dapat menyebabkan luka berulang, baik secara fisik maupun emosional, kepada anak melalui paksaan atau tekanan, serta hukuman yang tidak dapat dikendalikan terhadap tubuh mereka (Listari Basuki et al., 2022). Bentuk Tindakan kekerasan yang terjadi pada salah seorang siswa salah satunya yakni bullying (s Ramadhan, 2024). Bullying merupakan perilaku yang tidak etis, timbul akibat minimnya rasa kepedulian dan perhatian dari individu, penelitian Dorothy L. Espelage, Melissa K. Holt, and Rachael R. Henkel (2003) menyatakan bahwa intensitas teman sebaya mempengaruhi tindakan bullying lebih tinggi (Destiyanti, 2022). maksudnya pengaruh teman sebaya sangat rentan terhadap tindakan bullying. Rekan sebaya dapat menjadi penyebab utama munculnya kebiasaan buruk dan perilaku bullying. Insiden penusukan seorang pelajar di sebuah sekolah, menunjukkan bahwa kekerasan di kalangan siswa tidak hanya terbatas pada intimidasi atau perundungan dalam bentuk ucapan, melainkan sudah melampaui batas dengan menempatkan nyawa seseorang dalam bahaya (Rizky et al., 2021).

Setiap anak berhak untuk berkembang dan beranjak dewasa dalam suasana yang penuh cinta, aman, serta terlindungi dari segala bentuk ancaman kekerasan. Sebaiknya, mereka berada dalam lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat yang mendukung dan memberikan perlindungan, sehingga memungkinkan mereka untuk meraih potensi maksimal tanpa rasa takut atau pengalaman trauma (Aji W., 2019) Metode kualitatif memberikan kesempatan untuk memahami dengan seksama mengenai kasus yang terjadi, berdasarkan data media menunjukkan jejak peristiwa sebelum terjadinya kekerasan yakni terdapat motif dendam, persaingan antar kelompok, hingga memicu emosiaonal sesaat yang sebelumnya terlihat sepele. (Detik Jatim, 2025). Peristiwa ini juga menunjukkan hilangnya kontrol diri, kepedulian, dan kesadaran etika di antara siswa, yang seharusnya sedang dalam tahap pengembangan karakter.

Surat tersebut menjelaskan Qs Al-Maidah ayat 32 ayat ini menekankan bahwa menghilangkan satu nyawa tanpa alasan yang sah seolah-olah seperti menghilangkan seluruh umat manusia, sementara menyelamatkan satu jiwa seolah-olah menyelamatkan selu-ruh umat manusia (Nailul Amaliya & Khudori Soleh, 2025). Meskipun ayat tersebut tidak memuat kata "Penusukan" secara detail namun ayat ayat di dalamnya membahas larangan keras terhadap kekerasan, dan penganiayaan terhadap sesama manusia tanpa ada nya alasan (Hanafie & Iskandar, 2022). Saat temuan penelitian digabungkan dengan pesan Qs Al-Maidah ayat 32, menunjukkan bahwa tindakan perilaku telah melanggar nilai nilai dasar yang diinginkan oleh ayat tersebut, yakni penghormatan terhadap manusia.

Perpaduan Hasil Penelitian Dengan Sudut Pandang Qs Al-Maidah Ayat 32

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus penusukan yang terjadi, disebabkan adanya tindakan bullying. Dimana Tindakan tersebut dapat terjadi kerana beberapa faktor yakni: hilangnya kontrol diri, hilangnya rasa kepedulian, dan kurangnya kesadaran etika di antara siswa. Dalam hasil penelitian, hilangnya kesadaran diri dan perhatian

menandakan bahwa siswa belum memahami makna nilai kehidupan sebagaimana yang telah disebutkan dalam ayat tersebut. Ketika seseorang melakukan penindasan, merendahkan, atau memberikan luka emosional pada orang lain, sebenarnya ia sedang merusak nilai kemanusiaan yang dihargai oleh Al-Qur'an (Rafka Bulan Nafisa et al., 2024) Perilaku bullying yang dibiarkan berlangsung lama dapat tertuju pada tindakan yang jauh lebih membahayakan, seperti penusukan, yang jelas bertentangan dengan prinsip perlindungan jiwa yang tertulis dalam QS. Al-Māidah ayat 32.

kejadian penusukan yang awalnya berasal dari perundungan bukan hanya merupakan isu sosial, tetapi juga saling berkaitan dengan aspek moral dan spiritual. Kasus ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut sangat menyimpang dari prinsip-prinsip Al-Qur'an yang menganjurkan untuk saling menghargai terhadap kehidupan. apabila makna dalam QS. Al-Māidah 32 benar-benar terwujud dalam diri setiap siswa, maka perilaku seperti merendahkan teman, melakukan intimidasi, atau mencederai apalagi menempatkan nyawa dalam bahaya akan dianggap sebagai sesuatu yang tak dapat dibenarkan dalam keadaan apa pun (Salwa et al., 2023). Oleh karena itu, Qs Al-maidah ayat 32 ini menjadi pijakan utama untuk memperkuat pendidikan moral di lingkungan pendidikan. usaha untuk mencegah perundungan dan tindakan kekerasan tidak hanya ditujukan untuk menjaga ketertiban, tetapi juga menjadi bagian dari melestarikan nilai kehidupan yang diperintahkan oleh Allah swt. Dengan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki harga diri yang harus dihormati, sekolah dapat membangun suasana yang sebanding dengan prinsip QS. Al-Māidah ayat 32 dan mampu mencegah timbulnya perilaku kekerasan yang sangat berlebihan di masa mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan sudut pandang QS. Al-Māidah ayat 32, dapat disimpulkan bahwa tindakan kekerasan di kalangan pelajar termasuk insiden penusukan yang terjadi di salah satu sekolah adalah bentuk pelanggaran berat terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Ayat tersebut menegaskan bahwa menghilangkan satu jiwa tanpa alasan yang sah seolah-olah setara dengan membunuh seluruh umat manusia, sementara menyelamatkan satu jiwa diumpamakan sama saja dengan menyelamatkan seluruh komunitas. Menunjukkan bahwa kekerasan muncul akibat hilangnya kontrol diri, rendahnya rasa empati, budaya intimidasi, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai moral di sekolah. Jika dikaitkan dengan pesan ayat tersebut, maka jelas bahwa pendidikan karakter, bimbingan etika, dan lingkungan sosial yang sehat agar menjadi suatu kewajiban untuk menjaga martabat serta keselamatan satu sama lain. Oleh karena itu, gabungan antara data penelitian dan nilai-nilai Al-Qur'an dapat menguatkan pemahaman apabila pencegahan kekerasan bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral dan spiritual bagi setiap individu.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian terkait insiden kekerasan di kalangan pelajar yang mengancam nilai-nilai kehidupan, serta merujuk pada isi dalam QS. Al-Māidah ayat 32,

terdapat saran yang tepat untuk berbagai pihak dalam membangun lingkungan dan pendidikan yang lebih aman, berperikemanusiaan, dan menghargai nilai-nilai kehidupan. Sekolah perlu merancang program pengembangan karakter yang lebih terarah dan berkelanjutan dengan menggabungkan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana dalam QS. Al-Mā'idah ayat 32, yang menekankan pentingnya melindungi jiwa dan martabat manusia. Kegiatan tersebut dapat diwujudkan melalui aktivitas Pendidikan moral, penanaman Pendidikan agama, serta forum diskusi yang mengajak siswa untuk memahami bahwa tindakan kekerasan sekecil apapun adalah bentuk penolakan terhadap nilai-nilai kehidupan yang sangat dihargai dalam Islam. Sekolah juga disarankan untuk membentuk satuan tugas untuk menangani kasus kekerasan secara kompeten.

Daftar pustaka

- Aldiana, A. (2024). *Sosialisasi anti perundungan (bullying) : Representasi pencegahan kekerasan pada anak di MI Sunan Giri Malang*. 2(2), 211–216.
- Destiyanti, Ika candra. (2022). *Bullying Ancaman Nyata Dalam Dunia Pendidikan*. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 263–266.
- Hanafie, I., & Iskandar. (2022). *Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia*. 151–167.
- Listari Basuki, Sirait, N. M. K., Hamzah, & Dalimunte, P. (2022). *Isu-Isu Kekerasan Dalam Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11371>
- Nailul Amaliya, R., & Khudori Soleh, A. (2025). *Konsep Nafs dan Terapinya dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 79–89. <http://repository.uin-malang.ac.id/23306/>
- Rafka Bulan Nafisa, Hafidh Satria, Ahmad Sukri Alamsyah Ginting, & Jendri Jendri. (2024). *Penafsiran Ayat Berkaitan dengan Bullying dalam Al-Quran*. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 257–267. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.415>
- Rizky, F., Studi Ilmu Keperawatan, P., & Keperawatan Universitas Syiah Kuala, F. (2021). *Gambaran Kekerasan Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Aceh Timur* Description of Violence in Youth in the First Middle School in East Aceh District. *Rizky, Febrina Studi Ilmu Keperawatan, Program Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Fakultas Rizky, Febrina Studi Ilmu Keperawatan*, 9, 1.
- s Ramadhan. (2024). *Analisis Kriteria Konten Dewasa Dalam Program Siaran Televisi: Perspektif Regulasi Dana Etika*. *Jurnal Studi Media Dan Komukasi Indonesia*, 4(2), 89–103. <https://sidiaperka.kemenpppa.go.id/kekerasan-terhadap-anak-dan-remaja-di-indonesia/#:~:text=Kekerasan fisik dibedakan menjadi 3,dengan pisau atau senjata lain>
- Salwa, G., Akbar, H., Mursyid, A. S. I. 'Izza, & Al-Faruq, U. (2023). *Relevansi Mukjizat Al-Quran Dalam Menjawab*. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 112–123. <https://repository.uin-malang.ac.id/19689/1/19689.pdf>
- Sholichatun, Y. (2015). *Analisa karakteristik korban, pelaku dan bentuk kekerasan anak dan perempuan di Kabupaten Malang*. *Analisa Karakteristik Korban, Pelaku ...*, 1–53. <http://repository.uin-malang.ac.id/9229/>